

Pengaruh Perubahan Inflasi dan Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia di Timor – Leste (Study Kasus pada Bank Rakyat Indonesia di Timor - Leste)

Natercia Nathonia da Costa Gusmão^{1*}, Dwiyani Sudaryanti², Umi Nandiroh³
^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi : natercianana22@gmail.com

ABSTRACT

*This study looks at how foreign exchange rates and inflation affect Bank Rakyat Indonesia's (BRI) profitability in Timor-Leste. The study uses multiple linear regression analysis and a quantitative approach, using time-series data from 2021–2023 (36 monthly samples). Profitability, as determined by Return on Assets (ROA), is the dependent variable, whilst inflation and the exchange rate (IDR/USD) are the independent factors. The Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia, and BRI's financial reports were the sources of the data. T-tests and F-tests were performed after the traditional assumption tests (normality, heteroscedasticity, autocorrelation, and multicollinearity). The findings show that BRI's ROA is considerably impacted by inflation ($p < 0.05$), with a 1% increase in inflation lowering ROA by 0.271%. On the other hand, exchange rate changes had no discernible individual effects ($p > 0.05$), most likely as a result of BRI's small volume of foreign transactions in Timor-Leste. Nonetheless, the combined effect of both variables on ROA is substantial (F-test $p < 0.05$), accounting for 36.5% of the variation in profitability ($R^2 = 0.365$), with the remaining 63.5% being ascribed to characteristics that have not been explored. According to the study's findings, controlling inflation is essential to preserving BRI's profitability in Timor-Leste, but if the bank grows its global operations, exchange rate issues might need more attention. These results provide BRI with information to improve risk management tactics, especially when it comes to reducing inflationary pressures. Limitations include sample limitations and data objectivity, which call for longer-term or other approaches in future research to improve validity. **Keywords:** Bank Rakyat Indonesia, ROA, profitability, exchange rate, and inflation.*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan menghadapi tantangan terhadap pertumbuhan ekonomi global, terutama dalam pengelolaan variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan risiko kredit dan meningkatkan biaya bank. Di sisi lain, perubahan nilai tukar tidak signifikan, terutama bagi bank yang beroperasi di seluruh dunia. Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) kini telah beroperasi di Timor-Leste. Namun, operasional di pasar internasional menghadapi tantangan unik, seperti dampak inflasi terhadap risiko kredit, biaya operasional, risiko pasar, dan nilai tukar. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yang dapat diukur dengan menggunakan metrik seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari operasinya. Profesor (Khoeruloh et al., 2020) berpendapat bahwa ada dua kategori umum yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen adalah keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen itu sendiri, seperti penggalangan dana, pengelolaan likuidasi, pengelolaan modal, dan manajemen biaya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti struktur pasar, tingkat inflasi, suku bunga dan suku bunga tidak dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Analisis profitabilitas menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dihitung dengan persentase yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, antara lain *return on assets* (ROA), *return of equity* (ROE), *net profit margin* (NPM) . , dan laba per saham pada Tindakan umum (Dewi dkk., 2019).

Menurut Khalwaty (2000), inflasi adalah kondisi di mana nilai riil, mata uang suatu negara terus menurun setelah kenaikan harga-harga absolut yang signifikan yang berlangsung lama. Menurut Aluko dan Ajayi (2018), inflasi berkorelasi negatif dengan stabilitas sektor perbankan, tetapi berkorelasi positif dengan efisiensi sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus menetapkan suku bunga yang tepat untuk menjaga likuiditas dan keuntungan. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah, dan dana simpanan nasabah akan lebih baik ditempatkan di Bank Indonesia daripada diberikan kredit kepada masyarakat (Ridwan, 2016).

Menurut “Laporan Ekonomi Timor-Leste: Tantangan dan Peluang” Bank Dunia tahun 2022, inflasi di Timor-Leste mencapai 7,9% pada Agustus 2022, yang merupakan tingkat inflasi tertinggi di Asia Timur dan Pasifik. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti apresiasi nilai tukar riil (REER) sebesar 10% sejak awal tahun 2021, serta kenaikan harga pangan dan energi di seluruh dunia. Dalam laporan tersebut, reformasi struktural dan peningkatan kualitas belanja publik sangat penting untuk didorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Untuk mempertahankan pertumbuhan jangka panjang, ia juga mengatakan diversifikasi ekonomi melalui ekspor dan efisiensi energi sangat penting.

Nilai tukar Rupiah berhubungan dengan dua dampak inflasi. Menurut Pratowo dkk. (2018), memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap evolusi profitabilitas bank. Sebaliknya menurut Sasmita dkk. (2018), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap profitabilitas perbankan yang tercermin pada *return on assets* (ROA). Dengan penerapan mata uang, perubahan nilai tukar berdampak langsung pada bank. Sebuah studi yang dilakukan oleh Wihlborg et al. (2018) menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi pendapatan bank dari transaksi internasional, terutama di negara-negara yang mengandalkan mata uang asing, seperti Timor-Leste. Kegiatan operasional BRI dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Sebagai negara yang baru merdeka dengan perekonomian yang terus berkembang pesat, Timor Leste sangat bergantung pada nilai tukar, khususnya dolar AS. Paparan terhadap fluktuasi nilai tukar ini dapat berisiko mempengaruhi stabilitas operasional perbankan, baik dari segi pendapatan maupun biaya. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan menambah beban perbankan, khususnya dalam hal pengelolaan kredit daerah. Bank Rakyat Indonesia menghadapi banyak kendala dalam mengelola operasionalnya sejak didirikan di Timor Leste. Salah satu permasalahan utama yang mereka hadapi adalah ketergantungan mereka terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS. Bahkan Timor Leste menggunakan dolar AS sebagai mata uang resminya sejak tahun 2000, perubahan nilai tukar dolar terhadap mata uang lainnya sangat mempengaruhi negara tersebut. Hampir seluruh transaksi internasional, serta nilai aset dan kewajiban bank, dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar tersebut. Oleh karena itu penting untuk mempelajari dampak perubahan nilai tukar terhadap profitabilitas bank, karena perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi arus kas, laba dan aset bank dalam mata uang asing.

Nilai tukar disebut juga kurs, adalah catatan harga pasar suatu mata uang asing relatif terhadap harga mata uang dalam negeri, yaitu harga mata uang tersebut, negara dalam mata uang internasional. Nilai tukar menunjukkan tingkat harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Ini digunakan dalam berbagai jenis transaksi, seperti perdagangan, investasi dan pariwisata internasional, serta arus kas jangka pendek antar negara lain yang melewati batas-batas hukum dan geografis.

Mengapa Perlu Diteliti Lagi?

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Rakyat Indonesia (BRI) perlu diteliti lebih lanjut, karena di Timor-Leste belum pernah dilakukan penelitian terhadap Bank Rakyat Indonesia di Timor-Leste dan beberapa alasannya berkaitan dengan Ekonomi Makro. Dinamika yang terus berubah dan ciri khas dari pasar internasional sebagai berikut : (1) **Dinamika perekonomian global berubah dengan cepat**, dalam beberapa tahun terakhir, Perekonomian global menghadapi berbagai tantangan, seperti perang dagang, ketidakstabilan politik, dan pandemi global. Hal ini mempengaruhi inflasi dan nilai tukar, yang pada gilirannya mempengaruhi bank-bank yang beroperasi lintas negara. Timor-Leste, meskipun memiliki ekonomi yang lebih kecil, tidak terlepas dari dampak ekonomi global ini. Inflasi global, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan moneter negara besar (seperti AS) dapat mempengaruhi ekonomi domestik Timor-Leste dan bank-bank yang beroperasi di sana, termasuk BRI. Misalnya seperti apabila inflasi global meningkat, ini dapat memicu inflasi domestik di Timor-Leste yang berdampak pada daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bagi BRI. (2) **Fluktuasi nilai tukar yang fluktuatif**, BRI beroperasi dengan Rupiah (IDR) di Indonesia dan dolar AS di Timor-Leste. Fluktuasi nilai tukar antara IDR dan USD dapat mempengaruhi profitabilitas BRI. Ketika nilai tukar bergerak tidak menentu, keuntungan perdagangan mata uang asing seperti dolar AS bisa tergerus atau bahkan berubah menjadi kerugian jika dikonversi ke rupiah. Misalnya saja jika rupiah terdepresiasi dalam dolar AS, penghasilan yang dicatat dalam dolar AS akan lebih rendah bila dikonversi ke IDR, meskipun nilai penghasilan dalam dolar AS tetap sama. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat, BRI bisa meraup keuntungan lebih besar melalui konversi nilai tukar tersebut. (3) **Ketidakpastian kebijakan ekonomi dan moneter di Timor-Leste**, Kebijakan moneter dan fiskal Timor-Leste sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian internal dan eksternal. Sebagai negara yang relatif kecil dan bergantung Ekspor komoditas, perubahan harga komoditas global atau perubahan kebijakan negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi Timor-Leste. Inflasi yang tinggi atau ketidakstabilan harga barang dan jasa yang tinggi dapat mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap kredit dan tabungan, serta kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Bagi BRI yang beroperasi di pasar ini, penting untuk memahami bagaimana inflasi yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Misalnya, inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan beban yang lebih besar bagi nasabah dalam membayar cicilan pinjaman yang pada gilirannya meningkatkan risiko kredit bagi bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Efisiensi Operasional

Menurut Nurmalasari dan Wiguna (2024) efisiensi operasional dapat dinilai dari margin operasional Perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya secara efektif untuk mencapai profitabilitas. Mereka menekankan pentingnya meminimalkan biaya operasional untuk meningkatkan margin operasional. Hubungan efisiensi operasional dan profitabilitas bank terjadi melalui pengurangan biaya, penerapan teknologi, manajemen risiko yang lebih baik, efisiensi modal, dan peningkatan produktivitas karyawan. Bank yang mampu mengelola aspek-aspek ini dengan baik akan memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih kuat.

Pengertian Profitabilitas

Menurut (Utami & Artini, 2024) Profitabilitas menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipaparkan dalam laporan keuangan. Investor akan memeriksa laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah bisnis telah menghasilkan uang dari investasi atau penjualan setelah mengumumkan profitabilitas Menurut Agustina dan Murtanto (2024), profitabilitas adalah cara untuk menghitung keuntungan aset untuk

menghasilkan laba. Risman et al. (2020) menyatakan bahwa investor akan mendorong harga saham jika mereka melihat kemungkinan perusahaan yang tinggi. Penelitian Feryanto dan Rahmawati (2023), Diastanova dan Marsoem (2023), Margono dan Gantino (2021), Meidyustiani dan Suryani (2021), Hermanto dan Alfiah (2024), Soge dan Brata (2020), Widianingsih dan Hakim (2021), Arastika dan Khairunnisa (2020), Oktaviarni et al. (2018), dan Wulanningsih dan Agustin (2020) menemukan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

Pengertian Inflasi

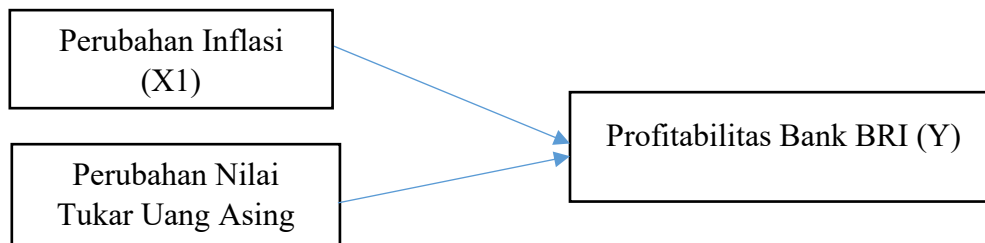
Menurut Haryo Aswicahyono et al., 2023 Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa di seluruh ekonomi. Meskipun inflasi pada tingkat yang wajar dianggap baik dan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, inflasi yang tidak terkendali dapat berbahaya menimbulkan banyak masalah yang rumit. Inflasi tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pasar, mempengaruhi keputusan investasi, dan menambah beban biaya bagi bisnis, dan pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Salah satu dampak utama inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat, yang dapat mengurangi konsumsi rumah tangga dan menekan standar hidup. Menurut (Boediono, 2020) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berkelanjutan.

Teori Inflasi

1. **Teori Kuantitas (*Quantity Theory*)** Dalam teori kuantitas yang pertama kali di kembangkan oleh **Ibn Khaldun**, seorang sejarawan dan ekonom dari abad ke-14, tetapi konsep ini secara lebih formal dikembangkan dalam teori ekonomi modern oleh **Irving Fisher** pada awal abad ke-20. Inflasi disebabkan oleh hal-hal berikut, diantaranya: (a) Jumlah uang yang beredar bertambah; (b) Faktor psikologis masyarakat di mana harapan atau ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga barang dibandingkan dengan inflasi. Jika harga barang tidak naik, orang lebih suka menyimpan uang daripada membeli barang tersebut. Sebaliknya, jika orang mengetahui bahwa harga barang akan naik, mereka akan lebih terdorong untuk mengeluarkan uang daripada menyimpannya. Oleh karena itu, teori kuantitas ini mengatakan bahwa inflasi hanya akan terjadi ketika ada penambahan jumlah uang beredar (baik uang kertas maupun giral). Tingkat inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan atau perkiraan kenaikan harga di masa depan.
2. **Teori Keynes** dikembangkan oleh **John Maynard Keynes**, seorang ekonomi asal Inggris. Keynes memaparkan pandangannya mengenai inflasi dan perekonomian secara keseluruhan dalam karya monumentalnya, yaitu "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" menyatakan bahwa inflasi seringkali terjadi karena adanya **permintaan yang lebih tinggi daripada penawaran**. Ketika perekonomian berkembang, orang cenderung ingin hidup melebihi kemampuan produksi perekonomian (yaitu dengan menghabiskan lebih banyak daripada yang dapat diproduksi), yang menyebabkan permintaan agregat terus meningkat..
3. **Teori Struktural** (Raúl Prebisch, Hans Singer 1970 - 1980) mengenai inflasi berfokus pada ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Pada intinya, Teori Struktural berpendapat bahwa inflasi bukan hanya fenomena yang terjadi akibat perubahan dalam faktor moneter (seperti jumlah uang yang beredar), tetapi lebih kepada kelakuan struktural dalam ekonomi. Ini terjadi ketika ekonomi tidak dapat mengatasi perubahan dalam struktur produksi atau pasokan barang yang penting, seperti bahan makanan, energi, atau barang-barang ekspor utama. Inflasi ini bisa terjadi meskipun permintaan agregat tidak terlalu tinggi, namun karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, harga-harga dapat meningkat. Teori Struktural berargumen bahwa inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, seperti

ketergantungan pada sektor tertentu, ketidakmampuan untuk mengelola pasokan barang penting, dan fluktuasi harga internasional yang mempengaruhi biaya barang domestik. Inflasi yang didorong oleh faktor struktural lebih sulit dicapai melalui kebijakan moneter atau fiskal tradisional karena merupakan masalah jangka panjang dan memerlukan perubahan struktural dalam perekonomian.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode **kuantitatif** dengan pendekatan **kausal-eksperimental** untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan profitabilitas Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Timor Leste. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kondisi ekonomi makro mempengaruhi kinerja finansial bank yang beroperasi di negara berkembang dengan kondisi ekonomi yang relatif rentan terhadap perubahan eksternal. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dihasilkan sebelumnya. Pendekatan ini mengandalkan pengukuran numerik untuk penghitungan dan menggunakan statistik untuk membuat generalisasi dari populasi yang ada (Sampieri, Collado & Lucio, 2013. p. 5). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diproses dari Bank Rakyat Indonesia di Timor – Leste. Penelitian ini difokuskan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Timor Leste dengan pertimbangan bahwa Bank Rakyat Indonesia adalah salah satu bank terbesar yang memiliki jaringan di Timor Leste. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu **tiga tahun (2021-2023)** dengan mempertimbangkan variabel inflasi dan nilai tukar yang fluktuatif dalam kurun waktu tersebut. Waktu penelitian yang lebih panjang memungkinkan untuk menganalisis data yang lebih representatif serta mencakup peristiwa atau kondisi makroekonomi yang memengaruhi kinerja bank. Data yang dikumpulkan harus mencakup informasi keuangan triwulanan dan tahunan untuk memastikan akurasi analisis.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:215), populasi adalah suatu wilayah yang generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai atribut dan karakteristik tertentu yang dipelajari oleh peneliti dan diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data time series (data deretan waktu) inflasi, kurs, dan profitabilitas (ROA) Bank BRI unit kerja luar negeri di Timor Leste selama periode 2021-2023. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek melakukan penelitian dan pengujian data. Metode yang digunakan adalah sampel jenuh Sugiyono (2016:85) *sampling jenuh* adalah suatu teknik pengumpulan sampel dari seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel. Berdasarkan data time series periode waktu januari 2021- desember 2023 dapat menghasilkan jumlah sampel sebanyak 36 sampel.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari catatan, buku, majalah dan website resmi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Adapun data yang berasal dari Bank Indonesia adalah Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing (Kurs). Sedangkan data rasio Profitabilitas (ROA) diambil dari Statistik Bank Rakyat Indonesia pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan.

Metode Analisis Data

Teknik Analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier biasanya dipakai untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian. Analisa ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi, antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi normal atau juga mendekati normal, sehingga nantinya akan layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Teknik *One Kolmogorov-Smirnov*:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ (0.05), maka data memiliki distribusi normal
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ (0.05), maka data tidak memiliki distribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu penelitian ke penelitian yang lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat persebaran data pada tampilan visualisasi *scatter plot*.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi dalam konsep regresi linier berarti komponen error berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data berkala) atau urutan ruang (pada data tampang lintang), atau korelasi pada dirinya sendiri. Adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi dari adanya Autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Untuk mendiagnosis adanya Autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji *Durbin-Watson*. Pengambilan pada uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

1. $du < dw < 4 - du$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi Autokorelasi.
2. $dw < dL$ atau $dw > 4 - dL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi Autokorelasi.
3. $dL < dw < du$ atau $4 - du < dw < 4 - dL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang terjadi.

4. $0 < d < dL$ artinya tidak terjadi autokorelasi positif. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah Autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan keputusan sebagai berikut:
 - a) Terjadi Autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 atau $(DW < -2)$
 - b) Tidak terjadi Autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
 - c) Terjadi Autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$ independen.

d. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variabel terikat. Hasil dari uji multikolinearitas ini menghasilkan tingginya nilai variabel pada sampel, yang berarti standar errornya besar, akibatnya saat nilai koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya korelasi atau bebas dari gejala multikolinearitas. *Variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi, dengan ketentuan:

- 1) Apabila nilai $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$, maka dapat dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t), pengujian secara simultan (uji F) dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual / satu-satu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variabel penelitian yang ingin diuji pengaruhnya terhadap variabel Y secara terpisah atau individu dengan melihat pada nilai sig (*pvalue*) atau membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Dalam menentukan kriteria dalam uji parsial (uji t) *two tailed test* dapat dilihat sebagai berikut: 54

1. Uji hipotesis dengan membandingkan t hitung dengan t table Apabila t hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Uji hipotesis berdasarkan signifikansi jika angka sig $> 0,05$ maka H_0 diterima Jika angka sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan ROA (variabel dependen) dengan inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang asing sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan.

$$ROA = a + b_1 In + b_3 Kurs + e$$

Keterangan :

ROA = variabel dependen (*Return On Asset*)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = error

In = variabel independen (Inflasi)

Kurs = variabel independen (Nilai tukar mata uang asing)

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel dependen/terikat. Uji statistik F juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika hasilnya signifikan, berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan) dengan melihat pada nilai sig (p-value) atau membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > α atau F hitung $\leq$ F tabel maka H_0 diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai sig < α atau F hitung > F tabel maka H_a diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.
- c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah dari 0-1. Pada penggunaan koefisien determinasi, terdapat kelemahan mendasar yang terletak pada biasanya terhadap jumlah variabel yang dimasukkan kedalam model. Dalam hal ini, setiap penambahan satu variabel independen, maka R Square pasti meningkat, walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjust R Square saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder inflasi, kurs, dan profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste periode 2021-2023. Data sekunder yang digunakan disajikan dalam bentuk bulanan sehingga selama periode 2021-2023 menghasilkan 36 sampel data. Hasil deskriptif disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (%)	36	-0,20	9,80	62,42	245,954
Kurs (%)	36	0,96	5,10	23,20	0,916
ROA (%)	36	2,00	5,91	32,18	119,377
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata variabel inflasi sebesar 62,42% dengan nilai terendah sebesar -0,20% dan tertinggi sebesar 9,80%. Persentase ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Timor Leste masih dalam taraf yang rendah karena persentase inflasi < 10%. Rata-rata perubahan kurs sebesar 23,20%, dengan perubahan kurs terendah sebesar 0,96% dan perubahan tertinggi sebesar 5,10%. Rata-Rata profitabilitas (ROA) Bank BRI unit kerja di Timor Leste sebesar 32,18% dengan ROA terendah sebesar 2,00% dan ROA tertinggi sebesar 5,91%.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Hasil tampilan visualisasi *Normal Probability Plot* pada uji normalitas disimpulkan bahwa data bergerak secara diagonal mendekati, kemudian sedikit menjauh dan data masih mengikuti garis diagonal, sehingga data tersebut dinyatakan normal (lampiran 4). Memperkuat hasil visualisasi tersebut, pengujian dilakukan dengan nilai residual menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z (K-S) Test* menunjukkan bahwa nilai K-S Z sebesar 0,670 dan nilai probability adalah 0,760 > 0,05. Hasil pengujian nilai residual menjelaskan bahwa data residual pengujian berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z (K-S) Test*

	Unstandardized Residual	Probability
Kolmogorov-Smirnov Z	0,670	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,760	0,05
Pra Syarat	p-value > 0,05	
	Data Berdistribusi Normal	

Sumber: Data diolah, 2025

Uji Heteroskedastisitas

Hasil visualisasi yang ditampilkan pada *scatterplot* (lampiran 4) menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah titik nol (0). Penyebaran titik juga tidak membentuk pola sehingga disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian merupakan model yang layak digunakan dalam memprediksi profitabilitas BRI di Timor Leste berdasarkan variabel inflasi dan variabel kurs.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Pengujian Autokorelasi dengan Teknik *durbin watson test* disajikan pada table berikut ini.

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi Teknik Durbin Watson

	Nilai	Keterangan
Durbin Watson (dw)	1,032	Terjadi Autokorelasi
dL (Batas Bawah)	1,354	
dU (Batas Atas)	1,587	
4 – dU	2,413	
Pra Syarat	dU < dw < 4-dU	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 1,032 bila dibandingkan dengan nilai K;N (K adalah jumlah variabel independen yaitu 2, dan N adalah banyaknya sampel yaitu 36). Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) adalah 1,587 dan 1,354. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai batas atas lebih besar dari nilai *durbin watson*, dan nilai *durbin watson* kurang dari 4-dU yaitu $1,587 > 1,032 < 2,413$ atau nilai *durbin Watson* lebih kecil dari batas bawah (dL) yaitu $0 < 1,032 < 1,354$ sehingga disimpulkan bahwa data terjadi gejala autokorelasi pasif dan tidak dapat dilakukan uji hipotesis dengan metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil tersebut, sehingga dilakukan uji lanjutan autokorelasi dengan Teknik *Run Test* pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Lanjutan Autokorelasi Teknik Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,08198
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-0,845
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,398

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,398 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak lagi terjadi gejala Autokorelasi dan dapat dilakukan uji hipotesis dengan model uji regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menilai ada-tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila memenuhi syarat tidak terjadinya gejala multikolinearitas. Hasil pengujian Multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Inflasi (X1)	0,947	1,056	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kurs (X2)	0,947	1,056	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pra Syarat	> 0,10	< 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian didapatkan nilai *tolerance* variabel inflasi dan variabel kurs lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam regresi sehingga model yang digunakan dalam menilai profitabilitas (ROA) Bank BRI unit kerja di Timor Leste adalah model regresi yang baik.

Uji Hipotesis

1. Uji F

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan harapan dapat menjawab tujuan yang telah direncanakan dalam penelitian yaitu menilai faktor eksternal seperti inflasi dan nilai kurs secara bersamaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank BRI di Timor Leste. Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	18,204	2	9,102	9,483 0,001 ^b
	<i>Residual</i>	31,674	33	0,960	
	Total	49,878	35		

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji F atau model fit didapatkan nilai sig $0,001 < 0,05$, artinya secara bersama-sama variabel inflasi dan variabel kurs berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI unit kerja di Timor Leste.

2. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi adalah gambaran yang memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Pengujian Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model Summary ^b			
R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,604 ^a	0,365	0,326	0,97970

a. *Predictors: (Constant)*, Kurs, Inflasi

b. *Dependent Variable: ROA*

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,365 (36,5%). Persentase *R square* mengindikasikan bahwa profitabilitas (ROA) Bank BRI unit kerja di Timor Leste yang dipengaruhi oleh inflasi dan kurs sebesar 36,5% sedangkan sisanya sebesar 63,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti.

3. Uji T

Uji T digunakan untuk menilai arah pengaruh dan tingkat signifikansi dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial penelitian disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji T)

Model	B	t	Sig.	Probability
Constant	5,321	9,509	0,000	0,05
Inflasi (X1)	-0,271	-3,912	0,000	
Kurs (X2)	-0,178	-0,960	0,344	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 pengujian t, dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berikut ini:

$$ROA = a + b_1 \text{ Inflasi} + b_2 \text{ Kurs} + e$$

$$ROA = 5,321 + (-0,271) \text{ Inflasi} + (-0,178) \text{ Kurs}$$

Persamaan regresi tersebut menjelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Koefisien konstanta bernilai 5,321, artinya bila variabel inflasi dan kurs adalah 0 atau tanpa masukan variabel inflasi dan kurs, profitabilitas dalam bentuk ROA Bank BRI unit kerja di Timor Leste akan tetap meningkat sebesar 5,321%.
- Koefisien inflasi bernilai -0,271, artinya bila terjadinya peningkatan inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan profitabilitas ROA Bank BRI di Timor Leste sebesar 0,271%. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI unit kerja di Timor Leste ($p\text{-value} < 0,05$) (Hipotesis diterima).
- Koefisien kurs bernilai -0,178, artinya bila terjadinya peningkatan kurs sebesar 1 satuan, akan menurunkan profitabilitas ROA Bank BRI unit kerja di Timor Leste sebesar 0,178 satuan. Secara parsial variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI di Timor Leste ($p\text{-value} > 0,05$) (Hipotesis ditolak).

Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank BRI di Timor Leste

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste ($p\text{-value} < 0,05$) dengan arah pengaruh yang negatif (Hipotesis diterima). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Solihin, et al., (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini diartikan bahwa **peningkatan inflasi** cenderung menurunkan **ROA** Bank BRI. Ini berarti, ketika inflasi naik, keuntungan relatif terhadap aset yang dimiliki oleh bank cenderung menurun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syah (2018) dan Raharjo, et al., (2020) bahwa semakin tinggi inflasi maka ROA perbankan akan semakin rendah. Disisi lain, terjadinya inflasi menyebabkan masyarakat akan lebih mempergunakan uangnya untuk mencukupi biaya pengeluaran yang terus meningkat daripada ditabung atau diinvestasikan ke bank. Menurut Raharjo, et al., (2020) pada kondisi inflasi bank akan kesulitan dalam memperoleh dana pihak ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat dan merupakan sumber modal bagi bank untuk aktivitas bisnisnya. Jika bank mengalami kesulitan dalam menghimpun dana maka bank akan kesulitan dalam memenuhi keinginan nasabahnya yang ingin meminjam dana atau dalam pemberian pembiayaan dan hal ini akan berdampak pada perolehan profitabilitas pada Bank.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Profitabilitas Bank BRI di Timor Leste

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste ($p\text{-value} > 0,05$) (Hipotesis ditolak). Hal yang sama juga ditemukan oleh Solihin, et al., (2022) bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank. Hal ini disimpulkan bahwa mayoritas transaksi serta asset Bank BRI dalam mata uang lokal sehingga fluktuasi nilai tukar mungkin tidak akan berdampak besar. Artinya bahwa keterlibatan Bank BRI di Timor Leste khususnya dalam transaksi internasional masih jauh dari target sehingga tidak berdampak secara langsung

terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI secara langsung. Menurut Solihin, et al., (2022) tidak berdampaknya perubahan kurs terhadap profitabilitas (ROA) Bank dapat disebabkan oleh pangsa pasar bank yang masih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste dengan arah pengaruh yang negatif.
2. Kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste dengan arah pengaruh yang negatif.
3. Secara bersamaan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank BRI di Timor Leste

Keterbatasan

1. Data yang digunakan hanya mencakup periode 2021-2023, sehingga peneliti belum mampu mencakup dinamika jangka panjang atau dampak peristiwa ekonomi ekstrem (seperti krisis global).
2. Hasil penelitian terbatas pada Bank BRI di Timor – Leste dan belum tentu berlaku untuk bank lain atau negara dengan karakteristik ekonomi berbeda.
3. Keterbatasan sampel penelitian, karena data yang dikumpulkan hanya mampu mewakili kelompok tertentu dan tidak bisa digeneralisasikan ke kelompok yang lebih besar mengacuh nilai r^2 36%.

Saran

1. Perlu memperluas variabel dan periode penelitian untuk menambahkan variabel lain seperti suku bunga, pertumbuhan GDP Timor – Leste, atau kebijakan moneter untuk analisis yang lebih komprehensif.
2. Perlunya pendekatan metodologi yang lebih kuat untuk menggunakan metode analisis time series seperti VAR (*Vector Autoregression*) atau ARDL untuk mencakup hubungan dinamis antar variabel.
3. Perlu melakukan studi komparatif untuk membandingkan pengaruh inflasi dan nilai tukar pada bank lain yang beroperasi di Timor – Leste (misalnya bank lokal atau internasional lainnya untuk melihat konsistensi temuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Luhfiana et al., 2022 PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN INDONESIA,
- Istinganah & Hartiyah, 2021 PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010 SAMPAI 2019
- Fitriyana, 2017 Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing *FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI SURABAYA*
- Dewi Sartika et al., 2019 PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
- Arifin & Mayasya, 2018 FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT
- Ardiyanto & Ma'ruf, 2014 *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hlm.127-134* PERGERAKAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA DALAM DUA PERIODE PENERAPAN SISTEM NILAI TUKAR

- Dan, 1999 PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
- Suyadi et al., 2023 *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol.11, No. 4, Desember 2022 Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Fluktuasi Nilai Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)
- Asysidiq & Sudiyatno, 2022 Volume 7 Issue 2 (2022) *Jurnal Mirai Management* ISSN : 2598-8301 (Online) Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
- Khamidah & Sugiharti, 2022 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Euro dan Poundsterling
- Fidia et al., 2022 *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 8, No.2 (2022) ANALISIS PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2005-2021
- Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013 ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO, LDR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK YANG TERDAFTAR DI BEI
- Muliawati & Khoiruddin, 2014 FAKTOR-FAKTOR PENENTU PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA,,
- Hendrawan Raharjov, Anita Wijayanti, Riana R Dewi, 2020. ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (TAHUN 2014-2018)
- Muhamad Tofan, Aang Munawar, Yoyon Supriadi, Marwan Effendy, 2022. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN
- Jilda Khoirunnisaa, Dimas Sumitra Danisworo, Yudha Trishananto, 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada PT Bank BRI Syariah Tbk
- (Suhartono et al., 2023), *Suhartono, Ai Halimah, Taat Kuspriyono, Abdurrachman, Lukman Hakim, Vera Agustina Yanti* PENGARUH RESIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Studi pada Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI)
- Cornelia Vanda Alegre Dos Santos, 2020* PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN FASILITAS TERHADAP LOYALITAS NASABAH PADA BANK BRI DI TIMOR – LESTE